

ABSTRAK

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN DAN BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN. (Penelitian Eksperimen Single Subjek Research Kelas IX SLB-C Asih Manunggal Bandung)

**Imas Diana Aprilia & Rentina Sitinjak
Jurusan PLB FIP
Universitas Pendidikan Indonesia**

Anak tunagrahita karena keterbatasan kemampuan inteligensinya mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa baik secara reseptif maupun ekspresif. Bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan mengolah dan memahami apa yang didengarkan. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang diwujudkan dengan berbicara. Oleh karena itu kemampuan mendengarkan dan berbicara merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum pada jenjang kelas IX SMPLB-C. Kemampuan mendengarkan dicirikan dengan kemampuan anak menceritakan kembali dialog dan cerita yang didengarkan, sedangkan kemampuan berbicara adalah anak mampu menceritakan gambar seri dengan bahasa sederhana sesuai dengan alur ceritanya. Data lapangan menunjukkan bahwa anak belum mampu menceritakan dialog atau cerita yang didengarkan dan belum mampu menceritakan gambar seri sesuai dengan alur ceritanya dengan bahasa sederhana. Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara dibutuhkan pendekatan yang akomodatif sesuai kebutuhan anak. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif yaitu pendekatan yang menuntut anak aktif mendengarkan dan berbicara melalui dialog dan menceritakan kembali apa yang didengarkan dan yang dilihat pada cerita bergambar. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research*, dengan desain A-B-A. Dari data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan presentase kemampuan mendengarkan setelah diberikan intervensi dari baseline-1 (A-1) ke baseline-2 (A-2) sebesar 64,75%, kemampuan berbicara mengalami peningkatan dari baseline-1 (A-1) ke baseline-2 (A-2) sebesar 30,7%. Data tersebut menjelaskan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan. Dengan demikian pendekatan komunikatif tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan.

Kata Kunci: Pendekatan Komunikatif, mendengarkan dan berbicara, anak tunagrahita ringan.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia mengembangkan dirinya dengan mengadakan interaksi dengan orang lain. Melalui bahasa diperoleh pesan-pesan petunjuk, informasi dan pengetahuan. Bahasa mencakup sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan kepadanya. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas berbicara. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, pembelajar diajarkan dan diarahkan untuk menggunakan bahasa dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembelajar yang lain ataupun dengan pengajarnya (KTSP SLB-C 2006). Maka dengan interaksi berbahasa itulah pembelajar berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, gagasan dan berkeinginan sesuai dengan materi yang diperolehnya.

Bicara merupakan proses ekspresif yang tidak terlepas dari proses reseptif. Proses reseptif meliputi proses penerimaan rangsangan (sensasi), proses pengolahan (persepsi), dan proses menghubungkan hasil persepsi dengan berbagai sensor (asosiasi) yang akhirnya menghasilkan pengertian dari rangsangan yang diterima. Proses ekspresif meliputi proses adanya ide/gagasan/pikiran/perasaan yang mendorong seseorang untuk menyampaikan sesuatu, proses perintah kepada pusat motorik untuk memilih dan menyusun (menterjemahkan) ide terhadap sistem bunyi bahasa, kemudian pusat motorik akan mengkoordinasikan pernafasan sebagai motor, pita suara sebagai generator, dan alat-alat artikulasi sebagai modulator untuk memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang telah dipola.

Perkembangan bicara dan bahasa dipengaruhi faktor psikologis. Faktor psikologis yang dimaksud berkaitan dengan inteligensi yang cukup baik untuk mengolah dan mengerti apa yang didengar dan dialaminya, minat kepada apa yang

dilihat dan yang didengar untuk mengembangkan pembicaraan, minat kepada orang lain untuk bertukar pikiran dan perasaan. Inteligensi yang cukup baik akan mampu mengolah dan mengerti apa yang didengarkan dan mampu mengembangkan pokok pembicaraan dari apa yang dilihat dan didengar. Kemampuan mengembangkan pembicaraan akan berkembang kepada kemampuan untuk bertukar pikiran dan perasaan dengan orang lain disekitarnya.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi dibawah rata-rata, dengan demikian anak tunagrahita mengalami masalah dalam memahami apa yang didengarkan dan mengembangkan pembicaraan dengan orang lain. Keterlambatan bahasa yang dialami anak tunagrahita ditandai dengan kegagalan anak dalam mencapai tahapan perkembangan bahasa anak normal seusianya. Pada usia 6-12 tahun, anak normal dapat menguasai lebih kurang 50.000 kosa kata (Syamsudin dan Syaodih dalam Rubimanto *et al*, 2003: 10), sementara berdasarkan penelitian pendahuluan, ada siswa tunagrahita ringan dengan usia 15 tahun belum mampu menguasai 50.000 kosa kata. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak tunagrahita berbeda dengan kemampuan anak normal. Perbedaan itu terjadi karena untuk menguasai bahasa diperlukan proses berpikir tingkat tinggi. Inteligensi dibawah rata-rata mengakibatkan anak tunagrahita tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan memahami, mengerti apa yang didengarkan atau yang dilihat oleh karena itu anak tunagrahita tidak mampu menguasai perkembangan bahasa sesuai dengan usia kalendernya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SLB-C SMPLB-C 2006 bertujuan agar siswa setelah belajar bahasa mampu berkomunikasi dalam masyarakat pengguna bahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat empat ruang lingkup yang harus dipelajari, dua diantaranya adalah keterampilan mendengarkan dan berbicara. Pelajaran mendengarkan dilakukan melalui kegiatan mendengarkan cerita ataupun mendengarkan percakapan. Untuk mengetahui apakah anak dapat mendengarkan cerita atau mendengarkan percakapan dengan baik dapat digali melalui pertanyaan berdasarkan isi teks yang didengarnya. Pelajaran berbicara

dilakukan melalui kegiatan menceritakan pengalaman dan menceritakan gambar seri dengan kalimat sederhana.

Berdasarkan observasi di lapangan, pengajaran bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita ringan belum dilaksanakan sesuai dengan ruang lingkup pelajaran bahasa yang ada dalam kurikulum. Pengajaran mendengarkan dan berbicara yang mestinya dilakukan dengan mendengarkan cerita atau percakapan dan menceritakan kembali cerita atau percakapan yang didengar belum dikembangkan secara optimal. Pelajaran bahasa lebih menekankan kegiatan menulis. Hal itu dapat dilihat ketika pelajaran bahasa berlangsung, anak lebih banyak melakukan aktivitas menulis teks bacaan, membaca, menjawab pertanyaan dari teks yang dibaca, dan menuliskan jawaban soal-soal bacaan.

Kemampuan mendengarkan dan berbicara merupakan keterampilan yang saling berhubungan erat. Keterampilan berbicara diawali dengan kemampuan mendengarkan bunyi yang diterima melalui keberfungsian telinga sebagai alat dengar dan lingkungan yang berbicara. Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara perlu dilatih dan dikembangkan sehingga anak dapat mendengarkan dan berbicara dengan baik. Apabila kemampuan mendengarkan dan berbicara tidak dilatih, anak akan kehilangan kemampuan untuk mengungkapkan diri melalui kata-kata, tidak mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan tidak mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan memahami simbol atau objek melalui pendengaran tidak sesuai dengan usia mental anak. Ketidaksesuaian kemampuan tersebut menyebabkan anak kurang mampu berinteraksi dengan anak seusianya. Anak tidak mampu menyampaikan pesan yang didengar kepada orang lain, tidak mampu menceritakan baik pengalamannya sendiri maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan ataupun dari media massa, dengan kata lain anak belum mampu menceritakan kembali peristiwa dalam percakapan atau peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarkan. Anak juga kurang mampu menanggapi cerita orang lain sehingga komunikasi terputus. Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka

perkembangan intelektual, sosial, emosional akan terhambat (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB-C 2006). Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Kemampuan mendengarkan adalah kemampuan memahami dialog dan kemampuan memahami cerita. Kemampuan memahami dialog dan cerita diperoleh dengan cara menggali pemahaman subjek terhadap isi dialog dan isi cerita yang didengarkan melalui pertanyaan bersifat fakta, urutan logika teks atau sekuen, dan argumentasi. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang menyampaikan ide, pikiran, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol bunyi sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara meliputi kemampuan: 1) bercerita suatu peristiwa pada cerita bergambar, 2) menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar. Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior kemampuan berbicara adalah kemampuan menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita bergambar dengan bahasa sederhana.

Keterlambatan kemampuan mendengarkan dan berbicara selain karena disebabkan oleh keterbelakangan mental juga dipengaruhi oleh cara guru dalam mengajarkan bahasa. Keterlambatan mendengarkan dan berbicara dapat juga terjadi jika terjadi kekeliruan dalam pengajaran. Hal ini ditegaskan oleh Soenjono (2008) yang mengatakan: “ hal lain yang mengakibatkan anak tidak terampil berbahasa terjadi karena kekeliruan secara filosofis dalam pengertian tentang bahasa itu sendiri, dan cara guru mengajarkan bahasa”. Guru tidak mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi mengajarkan pengetahuan tentang bahasa. Siswa bukan dilatih menggunakan bahasa, melainkan membebani siswa dengan sejumlah hafalan mengenai pengetahuan bahasa atau teori bahasa. Untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia, para guru hendaknya mengubah metode pengajaran dari monolog menjadi dialog (© Intisari Online www.indonesia.com/intisari/). Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa Indonesia siswa sebaiknya dilibatkan dalam proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sehingga daya imajinasi

mereka tergugah dalam mengartikulasikan kata bahasa Indonesia (<http://kompas.com/kompas>). Demikian juga menurut Widdowson (Intisari Online www.indonesia.com/intisari/), menyatakan bahwa “pengajaran bahasa harus lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa (*language use*)”. Guna mencapai keberhasilan dalam pengajaran Bahasa Indonesia selain menggunakan metode-metode yang sudah pernah ada diperlukan juga pendekatan-pendekatan dalam pengajaran bahasa, pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat dengan senang dan juga dengan mudah menyerap atau belajar seperti pendekatan komunikatif yang mempunyai hakikat bahwa bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna (<http://mediasauna.multiply.com/>).

Pendekatan pengajaran bahasa yang dilakukan oleh guru di SLB-C Asih Manunggal selama ini adalah anak diminta membaca teks yang ada dalam buku pegangan kemudian menjawab soal-soal yang terdapat dalam buku atau anak diminta menuliskan teks bacaan yang terdapat dalam buku pegangan kemudian anak menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan kemudian dituliskan. Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara anak kurang dilatih seperti mendengarkan dialog atau dongeng yang sudah ada dalam buku pegangan, anak juga kurang dilatih berbicara dengan menceritakan pengalaman sehari-hari dan peristiwa yang terjadi dalam gambar yang telah tersedia dalam buku pegangan sehingga bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak kurang berkembang.

Pendekatan komunikatif adalah pengajaran yang lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa. Menurut Tarigan (1994) pendekatan komunikatif adalah: “Pendekatan yang khusus berlaku dan digunakan dalam pengajaran bahasa yang mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan semata-mata kearah penumbuhan pengetahuan tentang bahasa”. Sebab pada akhirnya, keterampilan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi lebih penting dan lebih berguna daripada pengetahuan tentang teori bahasa.

Menurut Richards et al, (1986) pendekatan komunikatif adalah pengajaran bahasa yang dilandasi teori komunikasi dan fungsi bahasa dengan tujuan mengembangkan kemampuan komunikatif serta meningkatkan kemampuan keempat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis). Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa memiliki ciri sebagai berikut: 1) menekankan makna bahasa dan bukan pada teori bahasa, 2) konstektualisasi, 3) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, 4) mengupayakan komunikasi efektif, 5) pengulangan, 6) menerima variasi mengajar sesuai kemampuan siswa, 7) penggunaan bahasa ibu jika perlu, 8) anak memiliki kemampuan linguistik, 9) menggunakan variasi bahasa, 10) mempertimbangkan isi, fungsi atau makna bahasa, 11) guru mampu memotivasi siswa untuk belajar, 12) anak fasih berbahasa yang bisa dipahami, 13) pada akhirnya siswa dapat berinteraksi dengan orang lain yang ditandai dengan kemampuan anak mendengarkan, berbicara menyampaikan pesan kepada orang lain.

Prosedur pendekatan komunikatif, adalah sebagai berikut: 1) penyajian dialog singkat dan menghubungkan dialog dengan pengalaman pembelajar dalam masyarakat, 2) pelatihan oral setiap ujaran yang diambil dari dialog untuk hari itu, 3) tanya jawab yang didasarkan pada topik dan situasi dialog, 4) tanya jawab yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman siswa tetapi berkisar pada tema dialog, 5) mengkaji satu ungkapan komunikatif dalam dialog atau salah satu struktur yang merupakan contoh fungsi, 6) penemuan generalisasi yang mendasari ungkapan fungsional atau struktur oleh pembelajar, 7) pengenalan lisan, 8) aktivitas produksi lisan, 9) evaluasi pembelajaran lisan.

Pendekatan komunikatif pengajaran bahasa mempersiapkan pembelajar untuk melakukan interaksi dengan baik. Untuk melakukan interaksi tersebut ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut, yakni: 1) Motivating strategi; 2) Presentation, 3) Skill practice; 4) Review ,5) Assesmen (Azies dan Alwasih (1996:139-141).

Pendekatan komunikatif mempunyai hakikat bahwa bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan

pengajaran bahasa yang menekankan kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Pratomo (1995) menyimpulkan bahwa "pendekatan komunikatif mampu membantu siswa untuk memiliki keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan". Selanjutnya hasil penelitian Kurniawan (2002), menyimpulkan bahwa "penerapan pendekatan komunikatif yang benar dapat membuat siswa aktif dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik lisan (menyimak dan bicara) maupun tulisan (membaca dan menulis)". Dengan demikian pendekatan komunikatif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan sehingga dapat berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat berbahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi kepada perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di SLB-C terutama menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan Komunikatif sehingga kemampuan berbahasa anak tunagrahita terutama kemampuan mendengarkan dan berbicara dapat berkembang optimal. Permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut "Apakah pendekatan komunikatif berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan?"

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan menggunakan pola desain A-B-A. Desain A-B-A memiliki tiga tahapan sebagai berikut: Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), Baseline-2 (A-2). Target behavior diukur pada kondisi baseline-1 (A-1) secara kontinyu selama periode waktu tertentu kemudian dilanjutkan pada fase intervensi (B). Pada desain A-B-A dilakukan penambahan kondisi baseline-2 (A-2) yang dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase

intervensi sehingga memungkinkan menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

A-1 (Baseline-1): kemampuan mendengarkan dan berbicara yang dimiliki subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan berupa Pendekatan Komunikatif. Pada tahap ini, pengukuran kemampuan mendengarkan dilakukan secara berulang-ulang sebanyak enam sesi, dan pengukuran kemampuan berbicara dilakukan secara berulang-ulang sebanyak empat sesi untuk memperoleh landasan pembandingan keefektifan Pendekatan Komunikatif.

B (Intervensi): Adalah kondisi kemampuan mendengarkan dan berbicara subjek penelitian selama perlakuan Pendekatan Komunikatif, yang diberikan sebagai intervensi terhadap keterlambatan kemampuan mendengarkan dan berbicara subjek penelitian. Intervensi kemampuan mendengarkan dilakukan secara berulang selama 12 sesi dan intervensi kemampuan berbicara dilakukan secara berulang selama delapan sesi sehingga diketahui peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara subjek penelitian.

A-2 (Baseline-2): Adalah kondisi kemampuan mendengarkan dan berbicara subjek penelitian setelah perlakuan Pendekatan Komunikatif (post intervensi) untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara subjek penelitian yang dilihat dari peningkatan baseline-1 (A-1) ke baseline -2 (A-2). Pada tahap ini, pengukuran kemampuan mendengarkan dilakukan secara berulang-ulang sebanyak enam sesi, dan pengukuran kemampuan berbicara dilakukan secara berulang-ulang sebanyak empat sesi yang dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

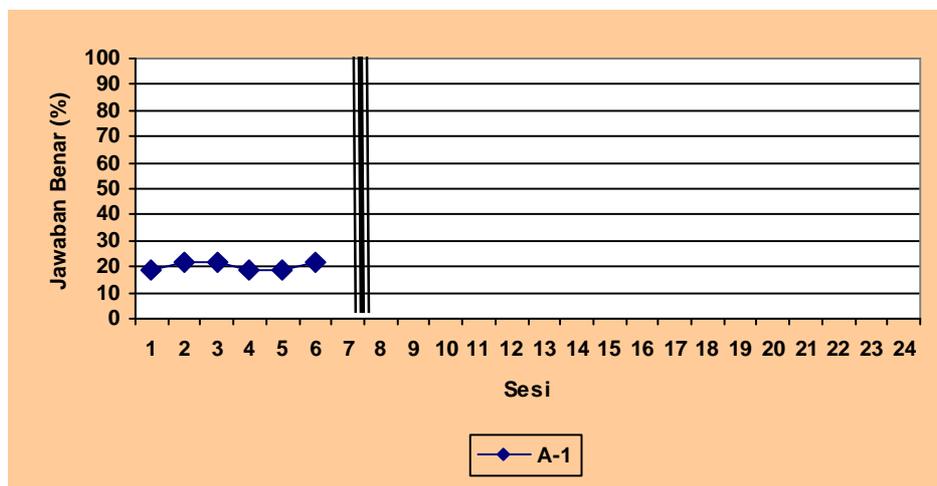
Hasil Penelitian Kemampuan Mendengarkan

1. Hasil Penelitian baseline-1 (A-1)

Pada baseline-1 (A-1) kemampuan mendengarkan dialog dan cerita setiap sesi berlangsung selama 40 menit. Pada baseline-1 diperoleh data presentase setiap sesi sebesar: 18,5%, 21,4%, 21,4, 18,5%, 18,5%, 21,4% (Tabel 1). Dari data tersebut diperoleh *mean level* sebesar 19,95 dan *trend stability* sebesar 100% yang artinya kemampuan mendengarkan sudah stabil oleh karena itu perlu segera dilakukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan.

Tabel 1. Kemampuan Mendengarkan Subjek Pada Baseline-1

No	Sesi	Jumlah Nilai yang diperoleh anak	Jumlah Nilai tertinggi	Persentase (%)
1	Sesi 1	5	27	18,5%
2	Sesi 2	6	28	21,4%
3	Sesi 3	6	28	21,4%
4	Sesi 4	5	27	18,5%
5	Sesi 5	5	27	18,5%
6	Sesi 6	6	28	21,4%



Grafik 1. Kemampuan Mendengarkan Responden Pada Baseline-1 (A-1)

Data dalam grafik 1 menunjukkan presentase kemampuan mendengarkan pada fase baseline-1. Presentase kemampuan mendengarkan paling rendah 18,5%

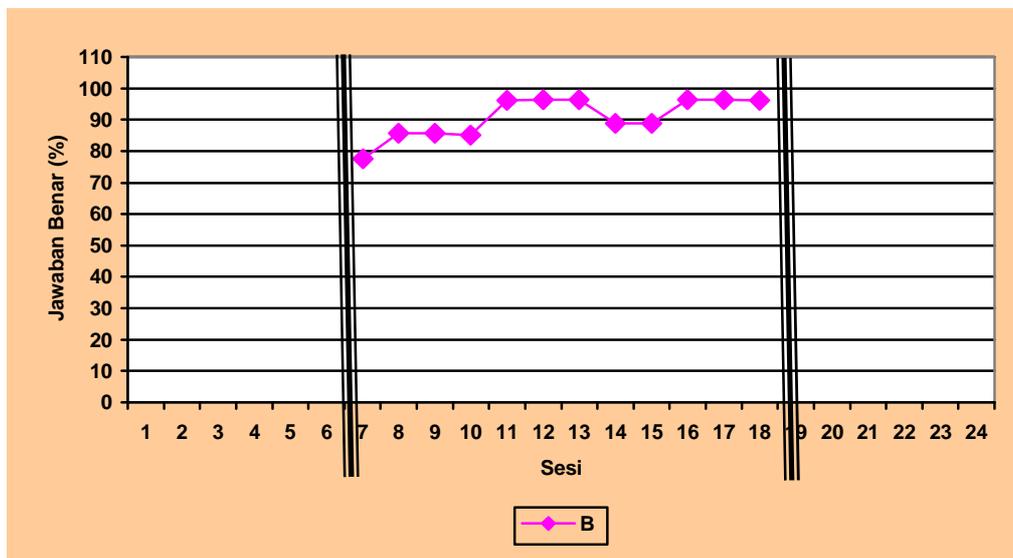
dan paling tinggi 21,4%. Dari grafik tersebut dapat dilihat kemampuan mendengarkan subjek sangat rendah.

2. Hasil Penelitian Intervensi (B)

Fase intervensi dilakukan selama 12 sesi, setiap sesi berlangsung selama 40 menit. Dari fase intervensi diperoleh presentase kemampuan mendengarkan pada setiap sesi sebesar 77,7%, 85,7%, 85,7%, 85,1%, 96,2%, 96,4%, 96,4%, 88,8%, 88,8%, 96,4%, 96,4%, 96,2% (Tabel 2).

Tabel 2. Penghitungan Kemampuan Mendengarkan Subjek Dalam % Intervensi (B)

No	Sesi	Jumlah Nilai yang diperoleh anak	Jumlah Nilai tertinggi setiap sesi	Prosentase (%)
1	Sesi 7	22	27	77,7%
2	Sesi 8	24	28	85,7%
3	Sesi 9	24	28	85,7%
4	Sesi 10	23	27	85,1%
5	Sesi 11	26	27	96,2%
6	Sesi 12	27	28	96,4%
7	Sesi 13	27	28	96,4%
8	Sesi 14	24	27	88,8%
9	Sesi 15	24	27	88,8%
10	Sesi 16	27	28	96,4%
11	Sesi 17	27	28	96,4%
12	Sesi 18	26	27	96,2%



Grafik 2. Kemampuan Mendengarkan Subjek Pada Intervensi (B)

Grafik 2. menunjukkan presentase kemampuan mendengarkan selama intervensi (B) mengalami peningkatan. Intervensi berlangsung selama 12 sesi, setiap sesi diperoleh presentase kemampuan mendengarkan sebesar (77,7%, 85,7%, 85,7%, 85,1%, 96,2%, 96,4%, 96,4%, 88,8%, 88,8%, 96,4%, 96,4%, 96,2%). Dari data tersebut diperoleh *mean level* sebesar 90,8 dan *trend stability* 91,6% (stabil). Dari presentase kemampuan mendengarkan di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mendengarkan dari baseline-1 (A-1) ke fase intervensi.

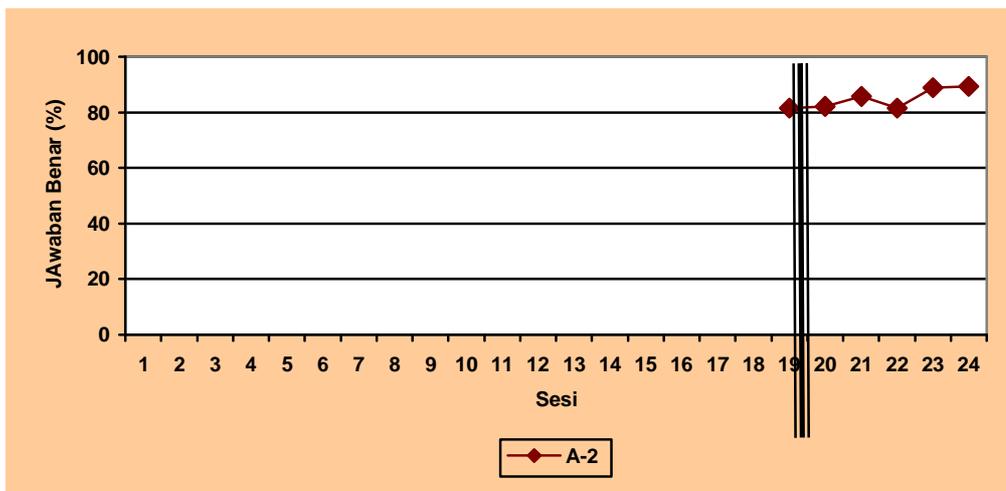
3. Hasil penelitian baseline-2 (A-2)

Fase baseline-2 (A-2) terdapat enam sesi setiap sesi berlangsung selama 40 menit. Persentase kemampuan mendengarkan pada baseline-2 (A-2) sebesar (81,4%, 82,1%, 85,7%, 81,4%, 88,8%, 89,2% (Tabel 3). Dari data tersebut diperoleh *mean level* sebesar 84,7 dan *trend stability* sebesar 100%

Tabel 3 Penghitungan Kemampuan Mendengarkan Subjek Dalam % Baseline-2 (A-2)

No	Sesi	Jumlah Nilai yang	Jumlah Nilai	Prosentase
----	------	-------------------	--------------	------------

		diperoleh anak	tertinggi setiap sesi	(%)
1	Sesi 19	22	27	81,4%
2	Sesi 20	23	28	82,1%
3	Sesi 21	24	28	85,7%
4	Sesi 22	22	27	81,4%
5	Sesi 23	24	27	88,8%
6	Sesi 24	25	28	89,2%



Grafik 3. Kemampuan Mendengarkan Responden Pada Baseline-2 (A-2)

Grafik 3 menunjukkan bahwa setiap sesinya terjadi peningkatan presentase kemampuan mendengarkan dari baseline-1 (A-1) ke baseline-2 (A-2) sebesar 64,75%. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan mendengarkan subjek setelah diberikan perlakuan.

Analisis Perbandingan Data A-1, B, A-2 (Kemampuan mendengar)

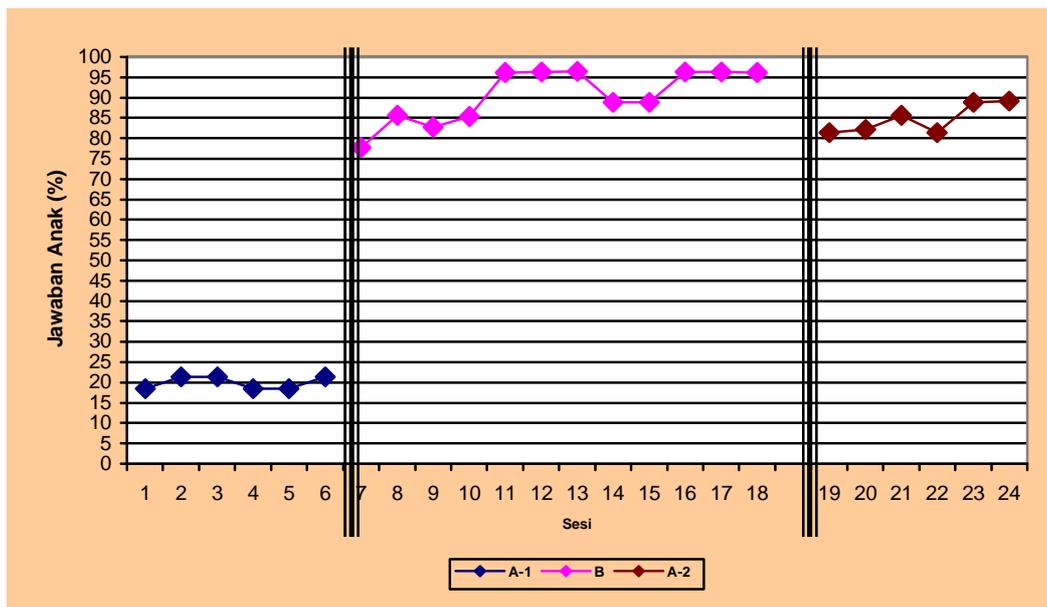
Dari hasil analisis kemampuan mendengarkan pada fase baseline-1(A-1), intervensi (B), baseline-2 (A-2), maka diketahui adanya peningkatan kemampuan mendengarkan setelah diberikan perlakuan. Adapun perbandingan presentase kemampuan mendengarkan A-1, B, A-2 adalah sebagai berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan Kemampuan Mendengarkan Responden Dalam %

Na	Baseline-1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A-2)
----	------------------	----------------	------------------

ma Sis wa																								
	Sesi						Sesi						Sesi											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
MP	18.5 %	21.4 %	21.4 %	18.5 %	18.5 %	21.4 %	81,4 %	85.7 %	82.7 %	85.1 %	96, 2%	96, 4%	96, 5%	88,8 %	88,8 %	96, 4%	96.4 %	96.2 %	81, 4 %	82, 1 %	85, 7 %	81, 4 %	88, 8 %	89, 2 %

(A-B-A)



Grafik 4. Analisis Perbandingan Kemampuan Mendengarkan A-B-A

Grafik 4 menunjukkan adanya perkembangan presentase kemampuan mendengarkan subjek dari A-1 ke B, dari B ke A-2 dan A-1 ke A-2, dapat dilihat dari arah grafik yang mengalami kenaikan dari A-1 ke B, dari B ke A-2, dan dari A-1 ke A-2. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan mendengarkan setelah diberikan intervensi.

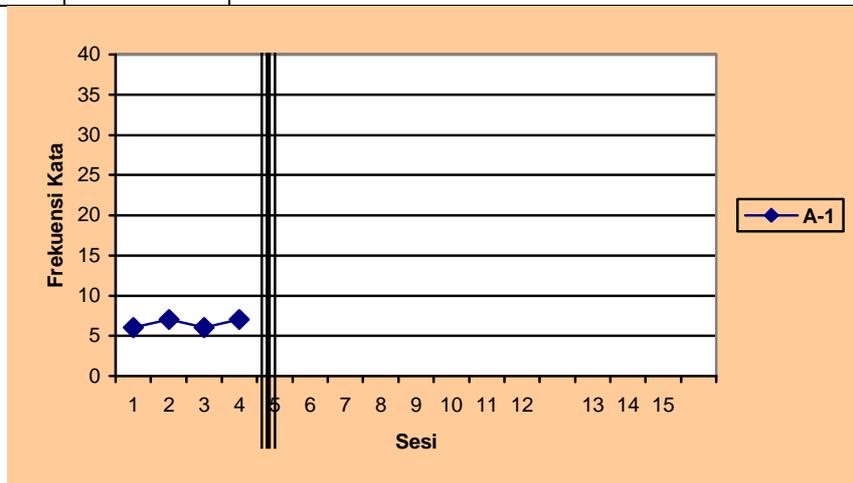
Hasil Penelitian Kemampuan Berbicara

1. Hasil penelitian baseline-1 (A-1)

Pada baseline-1, diperoleh frekuensi persesi 6, 7, 6, 7 (Tabel 5). Dari frekuensi diperoleh *mean level* sebesar 6,5 dan stabilitas perkembangan atau *trend stability* sebesar 100%. Artinya kemampuan berbicara sudah stabil oleh karena itu perlu segera dilakukan intervensi.

Tabel 5. Frekuensi Kemampuan Berbicara Subjek Pada Baseline-1 (A-1)

No	Sesi	Frekuensi Jumlah Kata yang diucapkan anak
1	Sesi 1	6
2	Sesi 2	7
3	Sesi 3	6
4	Sesi 4	7



Grafik 5. Kemampuan Berbicara Subjek Pada Baseline-1 (A-1)

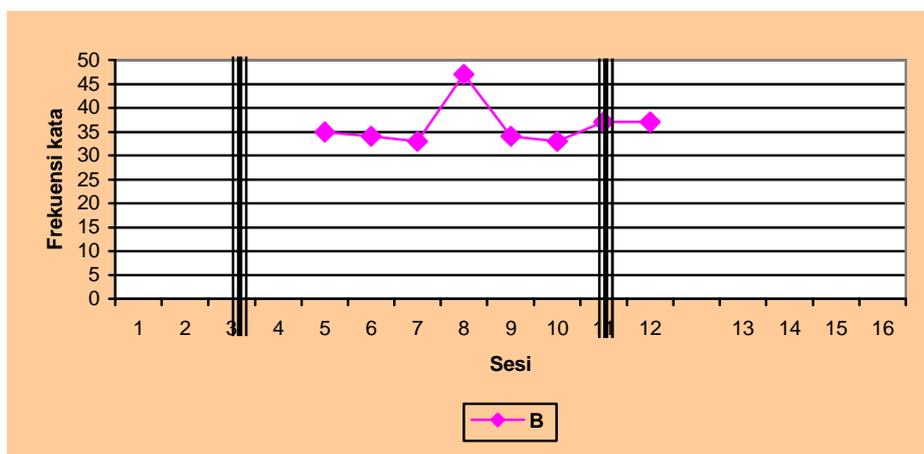
Grafik 5. menunjukkan frekuensi kemampuan berbicara pada baseline-1 sangat rendah pada setiap sesinya. Artinya kemampuan berbicara perlu segera mendapat intervensi.

2. Hasil Penelitian Intervensi (B)

Selama intervensi, diperoleh frekuensi persesi 35, 34, 33, 49, 34, 33, 37, 37 (Tabel 6). Dari frekuensi diperoleh *mean level* sebesar 36,5 dan stabilitas perkembangan atau *trend stability* sebesar 87,5%. Artinya kemampuan berbicara sudah stabil sehingga intervensi boleh dihentikan.

Tabel 6. Frekuensi Kemampuan Berbicara Subjek Fase Intervensi (B)

No	Sesi	Frekuensi Jumlah Kata
1	Sesi 5	35
2	Sesi 6	34
3	Sesi 7	33
4	Sesi 8	49
5	Sesi 9	34
6	Sesi 10	33
7	Sesi 11	37
8	Sesi 12	37



Grafik 6. Kemampuan Berbicara Subjek Fase Intervensi (B)

Grafik 6. menunjukkan kemampuan berbicara selama fase intervensi. Dari data frekuensi yang diperoleh selama intervensi menunjukkan adanya peningkatan yang sangat tinggi. Setelah intervensi berlangsung selama delapan kali data yang diperoleh sudah stabil dengan demikian intervensi boleh dihentikan.

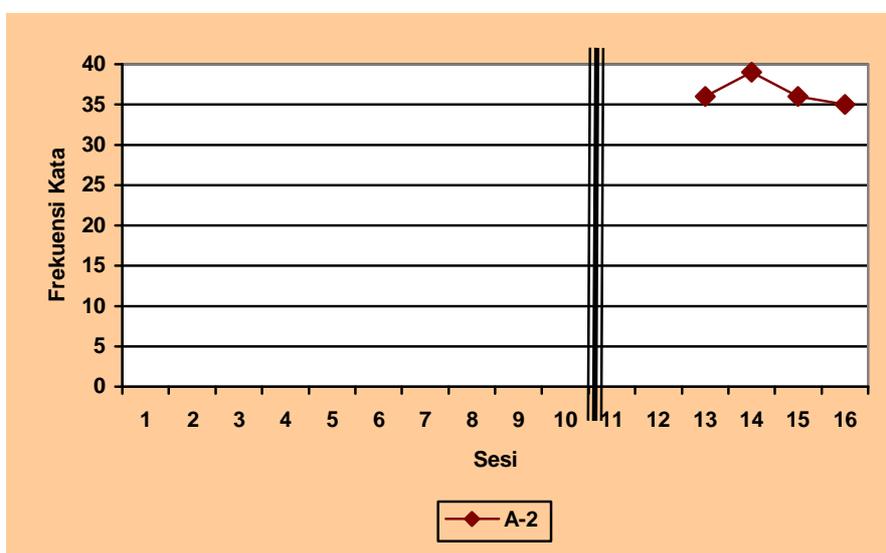
3. Hasil Penelitian Baseline-2 (A-2)

Selama baseline-2, diperoleh skor frekuensi persesi 36, 39, 36, 38 (Tabel 7). Dari frekuensi diperoleh *mean level* sebesar 37,25 dan stabilitas perkembangan atau *trend stability* sebesar 100%. Artinya kemampuan berbicara sudah stabil.

Kemampuan berbicara subjek mengalami peningkatan dari baseline-1 ke baseline-2 setelah diberikan intervensi selama delapan sesi.

Tabel 7. Frekuensi Kemampuan Berbicara Subjek Pada Baseline-2 (A-2)

No	Sesi	Frekuensi Jumlah Kata
1	Sesi 13	36
2	Sesi 14	39
3	Sesi 15	36
4	Sesi 16	35



Grafik 7. Kemampuan Berbicara Subjek Fase Baseline-2(A-2)

Grafik 7. menunjukkan kemampuan berbicara selama baseline-2. Dari data frekuensi yang diperoleh selama baseline-2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara yang sangat tinggi. Oleh karena itu intervensi yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berbicara subjek.

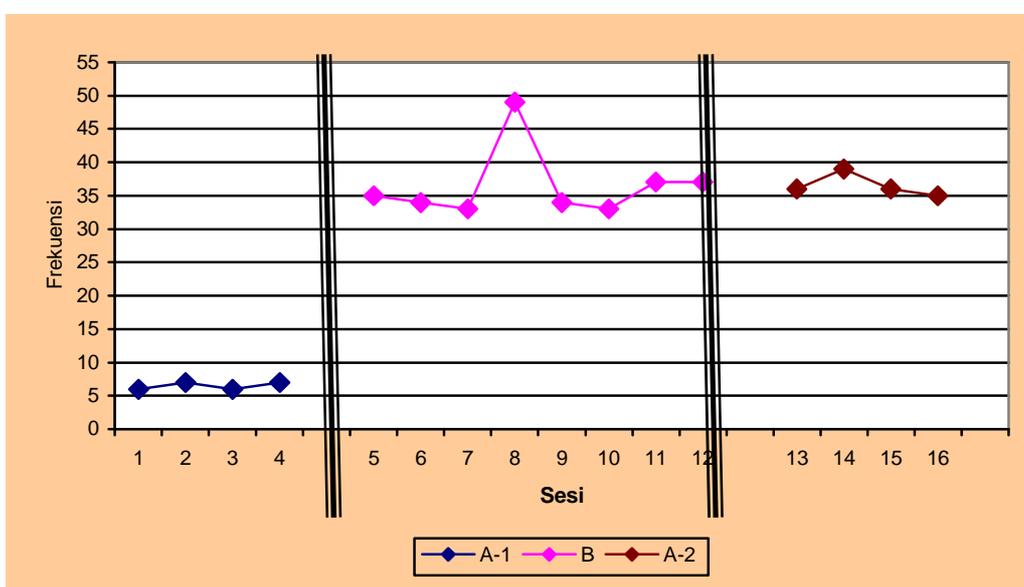
Analisis Kemampuan Berbicara pada fase A-1, B, A-2

Dari hasil analisis kemampuan mendengarkan pada fase baseline-1(A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2), maka diketahui adanya peningkatan kemampuan berbicara setelah diberikan perlakuan sebesar 30,25%. Adapun

perbandingan frekuensi kemampuan mendengarkan A-1, B, A-2 adalah sebagai berikut (Tabel 8).

Tabel 8. Kemampuan Berbicara Subjek Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), Baseliene-2(A-2)

Na ma MP	Baseline -1 (A-1)				Intervenis (B)								Baseline-2 (A-2)			
	Sesi				Sesi								Sesi			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
	6	7	6	7	35	34	33	49	34	33	37	37	36	39	36	35



Grafik 8. Analisis Perbandingan Kemampuan Berbicara A-1, B, A-2

Grafik 8. menunjukkan adanya perkembangan frekuensi kemampuan berbicara subjek dari A-1 ke B, dari A-1 ke A-2 dapat dilihat dari arah grafik yang mengalami kenaikan dari A-1 ke B, dari A-1 ke A-2. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan berbicara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, subjek mengalami peningkatan setelah menerima perlakuan dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Peningkatan kemampuan

mendengarkan dan berbicara dapat dilihat dari garis grafik A-B-A desain yang menunjukkan kenaikan yang sangat baik dan stabil.

Pada fase baseline-1 presentase kemampuan mendengarkan sangat rendah. Rendahnya presentase kemampuan mendengarkan disebabkan anak tidak memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali dialog dan cerita yang didengarkan. Kesulitan dalam menceritakan kembali dialog dan cerita yang didengarkan disebabkan karena anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memunculkan kembali apa yang didengarkan karena keterbatasan intelektualnya.

Kemampuan mendengarkan mengalami peningkatan setelah subjek menerima perlakuan berupa pendekatan komunikatif. Pada saat diberikan intervensi perkembangan kemampuan menceritakan kembali dialog dan cerita mengalami peningkatan yang sangat tajam, peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 4. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, hal itu terjadi karena selama intervensi subjek dilatih untuk menceritakan apa yang didengarkan dengan memperdengarkan dialog dan cerita secara berulang 3 atau 4 kali sampai anak memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali apa yang didengarkan.

Proses mendengarkan berawal dari adanya sensasi dengan menggunakan pendengaran. Anak tunagrahita memiliki kemampuan mendengarkan sensasi atau bunyi yang berupa kata tetapi mengalami hambatan dalam memahami kata-kata yang didengarnya. Mereka tidak mampu memahami apa yang didengarkan dengan cepat, serta kesulitan dalam mengolah dan mengingat apa yang didengarkan. Dengan demikian berarti kemampuan produksi asosiasinya juga terhambat, akibatnya mereka kesulitan dalam memberikan tanggapan atas rangsangan yang diterimanya. Anak tunagrahita dapat mendengarkan apa yang disampaikan kepadanya tetapi sulit memunculkan kembali informasi yang didengarkan, akibatnya mereka kurang mampu menceritakan kembali peristiwa yang didengarkan baik pesan maupun cerita yang diterima melalui pendengaran.

Mendengarkan merupakan suatu proses yang dimulai dengan menerima rangsangan berupa bunyi kemudian diolah melalui syaraf pendengaran menuju ke

pusat pengertian di otak. Apa yang telah didengar kemudian ditiru. Peniruan yang berulang-ulang menghasilkan kemampuan mengingat. Agar anak dapat menangkap secara utuh sebuah teks, mereka diminta untuk mendengarkan teks berulang-ulang sampai anak mampu memahami kata-kata kunci yang terdapat dalam teks. Menurut Littlewood pada saat intervensi siswa dilatih untuk menguasai materi pelajaran sampai siswa memiliki keinginan untuk berkomunikasi, dengan meminta siswa mengulangi dan memastikan siswa menguasai bentuk bahasa yang dipelajari secara akurat, hal ini akan membantu siswa untuk menguasai bahasa yang didengarkan sehingga siswa dapat menggunakan bahasa secara mandiri. Dengan latihan berulang-ulang selama intervensi telah terbukti meningkatkan kemampuan mendengarkan anak tunagrahita sehingga mampu memunculkan kembali informasi yang didengar dengan mudah. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan kemampuan mendengarkan subjek yang teliti selama intervensi dan pada fase baseline-2.

Peningkatan yang sangat baik juga terjadi dalam kemampuan bercerita. Sebelum dilakukan intervensi kemampuan bercerita anak sangat rendah. Hal ini di tunjukkan pada data yang diperoleh selama baseline-1 (A-1). Pada baseline-1 kemampuan bercerita anak yang ditunjukkan dengan menceritakan “gambar seri” setiap sesinya kata yang diucapkan subjek jumlahnya sangat sedikit. Pada fase intervensi kemampuan berbicara mengalami peningkatan yang sangat tajam. Berdasarkan hasil analisis, peningkatan kemampuan berbicara, terjadi karena anak dilatih untuk mengucapkan peristiwa yang terjadi dalam gambar. Menurut Brigate (1987) interaksi lisan ditandai dengan partisipan secara terus menerus menegosiasikan makna, dan secara umum terus mengatur interaksi dalam hal siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Salah satu latihannya dengan melihat sebuah gambar dan membuat kalimat tentang gambar. Dengan latihan yang diberikan melalui pendekatan komunikatif, kemampuan berbicara subjek meningkat ditunjukkan dengan kemampuan menceritakan “gambar seri” dengan bahasa sederhana.

Kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita berdasarkan hasil penelitian erat kaitannya dengan cara guru mengajarkan bahasa. Apabila guru menggunakan pendekatan yang tepat maka kemampuan anak akan berkembang optimal. Untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia, para guru hendaknya mengubah metode pengajaran dari monolog menjadi dialog (© Intisari Online www.indomedia.com/intisari/). Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa Indonesia siswa sebaiknya dilibatkan dalam proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sehingga daya imajinasi mereka tergugah dalam mengartikulasikan kata bahasa Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan analisis keseluruhan hasil penelitian, maka kesimpulannya adalah bahwa Pendekatan Komunikatif dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan sebesar 64,75% dan berbicara sebesar 30,7% pada anak tunagrahita ringan. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian terjawab bahwa terdapat pengaruh pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan.

Rekomendasi

Bagi para guru, peneliti menganjurkan untuk menggunakan pendekatan komunikatif sebagai pendekatan pengajaran bahasa di sekolah yang bersifat *integrated* dimana pendekatan komunikatif memungkinkan guru untuk mengajar bahasa dengan berbagai keterampilan, artinya guru dituntut kreatif memadukan beberapa keterampilan dalam pembelajaran bahasa.

Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengungkap Pendekatan Komunikatif dengan variabel keterampilan berbahasa pada tingkatan selanjutnya, yaitu pada aspek membaca dan menulis, sesuai kebutuhan peserta didik dengan subjek yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin. (2008). *Bahasa dan Ketunagrahitaan*. Tersedia: <http://Z-alimin.blogspot.com/2007/07/blog-post.html>.
- Azies dan Alwasilah. (2000). “ *Pengajaran Bahasa Komunikatif*”. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Azwar. (2006) *Selamatkan Bahasa Indonesia dengan Dialog dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tersedia <http://kompas.com/kompascetak/0310/07/dikbud/609580.htm>.
- Hendrawati. (2001). *Kegagalan pengajaran bahasa*. Tersedia © Intisari Online www.indonesia.com/intisari/
- Jaruki, M. (2007). *Tangkas Berbahasa Indonesia*. Bandung: Rosda
- Judarwanto, (2007). *Keterlambatan Bicara Yang Harus Diwaspadai*. Tersedia <http://www.childrenfamily.com>
- Sujatdmiko (2006) *.Standar kompetensi dan kompetensi dasar sekolah menengah pertama luar biasa tunagrahita ringan(SMPLB-C)*. Jakarta: Depdiknas
- Sunanto(2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba
- Warnandi. (2004). *Implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia Pada Sekolah Luar Biasa Melalui Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*” Tersedia: <http://www.pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakpk2004.html>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007) ” *Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*” Tersedia: <http://www.ditplb.or.id/new/index.php>
- Saadie, (1995). *Penyajian Struktur Dalam Rangka Pengajaran Bahasa Indonesia Yang Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Tesis Jurusan Bahasa Indonesia UPI Bandung, tidak diterbitkan
- Yusmani, (1996). *Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Komunikatif dan Sumbangannya Terhadap Keterampilan Berbicara dan Membaca*. Tesis LPK UPI Bandung, tidak diterbitkan.

